

Analisis Kelayakan Usaha Tani Ubi Jalar Varietas Cakar di Kampung Bersehati Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke

Jeremias Jorgem Heatubun^{1*}, Ineke Nursih Widyantari², Nina Maksimiliana Ginting³

^{1,2,3}Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Musamus Merauke.

*e-mail: jeremias_heatubun@gmail.com

Abstrak

Sejarah Artikel:
Diterima: 13 Maret 2023
Dipublikasi: 1 April 2023
Kata Kunci: ubi jalar; pendapatan, R/C ratio

Ini adalah artikel Akses Terbuka:
<https://ejournal.unmus.ac.id/index.php/agri>

DOI:
<https://doi.org/10.35724/mujagri.v5i2.7005>

Penulis Korespondensi:
 Jeremias Jorgem Heatubun

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan, biaya, dan kelayakan usaha tani ubi jalar varietas cakar di Kampung Bersehati layak diusahakan atau tidak. Penentuan sampel dilakukan secara *purposive sampling* yaitu dengan sengaja kepada petani ubi jalar dengan sampel yang diambil sebanyak 61 orang yang terlibat dalam usaha tani ubi jalar varietas cakar. Analisis data yang digunakan analisis data kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan sebesar Rp 2.545.918,02 per satu kali musim tanam dimana produksi rata-rata 46 karung, harga jual Rp 293.032,78/karung, biaya variabel sebesar Rp 10.257.787 dan biaya tetap sebesar Rp 574.983,60, jadi total rata-rata biaya produksi sebesar Rp 10.832.770 per satu kali musim tanam, rata-rata penerimaan sebesar Rp 13.378.688,52, Nilai R/C ratio sebesar 1,24 sehingga setiap pengeluaran biaya sebesar Rp 1,- maka usahatani tersebut akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 1,24,- dan pendapatan sebesar Rp 0,24,-.

Abstract

Article History:
Accepted: 13th March 2023
Published: 1st April 2023
Keywords: sweet potato, income, R/C ratio

This is an Open Access article
<https://ejournal.unmus.ac.id/index.php/agri>

DOI:
<https://doi.org/10.35724/mujagri.v5i2.7005>

Correspondence Author:
 Jeremias Jorgem Heatubun

This study aimed to analyze the income, cost, and feasibility of farming the claw sweet potato in Bersehati Village whether it is feasible or not. Determination of the sample is done by *purposive sampling*. The samples taken were 61 people who were involved in farming sweet potato varieties with claws. Data analysis used quantitative data analysis. The result showed that the average income was Rp 2,545,918.02 per one planting season where the average production was 46 sacks, selling price was Rp 293,032,78/bag, variable costs were Rp 10,257,787 and fixed costs were Rp 574,983.60, so the total average production cost is Rp. 10,832,770 per one planting season, the average revenue is Rp. 13,378,688.52, the R/C ratio is 1.24 so that each expense is Rp. 1, - then the farm will receive an income of Rp 1.24, - and an income of Rp 0.24 -.

PENDAHULUAN

Pertanian menjadi andalan hidup sebagian besar rakyat Indonesia, karena hampir separuh angkatan kerja Indonesia bekerja di sektor ini. Selain itu, sektor pertanian juga memiliki tanggung jawab untuk dapat menghasilkan makanan dalam jumlah yang memadai, menyerap tenaga kerja pengangguran, dan menghasilkan devisa negara. Sektor ini diharapkan menjadi penggerak utama perekonomian nasional. Keberlanjutan sektor pertanian dalam menyediakan kebutuhan pangan sangat dipengaruhi oleh modal, sumber daya petani, teknologi, dan pengelolaan.

Pembangunan pertanian dapat dipahami sebagai proses yang bertujuan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan konsumen, serta meningkatkan pendapatan dan produktivitas usaha tani dengan menambah modal dan keterampilan. Sektor pertanian yang memiliki potensi untuk lebih dikembangkan adalah subsektor pangan, khususnya tanaman palawija. Salah satu jenis palawija yang dapat dikembangkan adalah ubi jalar. Ubi jalar adalah salah satu tanaman pangan yang dibudidayakan untuk mendukung program diversifikasi pangan, (Habib & Risnawati, 2017).

Ubi jalar merupakan salah satu sumber daya nabati potensial yang mendukung terwujudnya ketahanan pangan nasional. Di Indonesia cenderung menganggap ubi jalar sebagai makanan tambahan. Namun, sebenarnya ubi jalar memiliki potensi ekonomi dan sosial yang cukup tinggi, termasuk sebagai bahan pangan yang sangat penting dan efisien pada masa mendatang (Karuniawan, 2020).

Ubi jalar (*Ipomoea batatas* L.) telah lama ditanam dan dikonsumsi secara turun temurun oleh masyarakat di Papua Selatan dan Papua Barat sebagai makanan lokal dan sebagai pelengkap dalam upacara adat. Tanaman pangan lokal tersebut adalah tanaman yang dapat menjadi sumber bahan pangan alternatif sebagai pengganti beras. Distrik Tanah Miring merupakan salah satu dari 20 Distrik di Kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan, yang memiliki potensi pengembangan komoditas ubi jalar khususnya Varietas Cakar. Menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Merauke, (2021) dari 20 Distrik di Kabupaten Merauke jumlah produktifitas ubi jalar di Distrik Tanah Miring sebesar 13,00 ton/ha, dengan jumlah produksi 2148,25 ton tertinggi dari 19 Distrik yang ada di Kabupaten Merauke dengan Kampung Bersehati sebagai sentra produksi ubi jalar dengan luas panen ubi jalar di Kampung Bersehati mencapai 165,25 hektare dan produksi mencapai 2.148,25 ton menurut data (Badan Pusat Statistik Kabupaten Merauke, 2021).

Usahatani ubi jalar varietas cakar di Kampung Bersehati Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke diperhadapkan pada permasalahan pembiayaan operasional yang tinggi sehingga dikeluhkan oleh petani, semakin tinggi pembiayaan usaha tani harus diimbangi dengan meningkatnya jumlah produksi dan penerimaan sebagai manfaat dari usahatani tersebut, biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani selama proses produksi harus dapat ditutupi oleh pendapatan setelah panen untuk menentukan bagaimana usahatani ubi jalar varietas cakar di Kampung Bersehati layak di usahakan atau tidak. Oleh sebab itu penulis mengambil judul “Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Ubi Jalar Varietas Cakar di Kampung Bersehati Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke”

METODE

Penelitian ini dilakukan di Kampung Bersehati Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke dengan pertimbangan Kampung Bersehati sebagai sentra produksi ubi jalar. Waktu penelitian dilaksanakan selama 3 bulan yaitu dari Bulan Juni hingga Agustus 2022. Jumlah populasi petani ubi jalar varietas cakar adalah 157 petani, dan 61 petani diambil sebagai sampel dalam penelitian. Jenis analisis data yang digunakan adalah kuantitatif dan kualitatif, dengan sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Alat analisis dalam riset ini adalah sebagai berikut :

a. Analisis biaya

$$TC = TFC + TVC(1)$$

dimana:

TC = Total Biaya (Rp)

TFC = Total Biaya Tetap (Rp)
TVC = Total Biaya Variabel (Rp)

b. Analisis penerimaan

$$TR = PxPQ \dots\dots\dots(2)$$

dimana:

TR = Total Penerimaan (Rp)
P = Total Produk
PQ = Harga jual (Rp)

c. Analisis Pendapatan

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots(3)$$

dimana:

π = Pendapatan (Rp)
TR = Total Penerimaan (Rp)
TC = Total Biaya (Rp)

d. Analisis Kelayakan Usahatani

$$\frac{R}{C} Ratio = TR/TC \dots\dots\dots(4)$$

dimana:

TR = Total penerimaan
TC = Total biaya
Jika R/C Ratio > 1, maka usaha tani dikatakan menguntungkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Petani

Umur mayoritas petani ubi jalar berada pada usia 40-49 tahun dengan jumlah petani sebesar 16 orang (26,23%). Ini berarti petani ubi jalar masih berada pada usia produktif karena berada pada rentang usia 18 hingga 54 tahun (Praza R dan Shamadiyah N, 2020), dengan demikian petani masih kuat untuk melakukan kegiatan usahatani, sehingga petani akan bekerja lebih maksimal dibanding petani yang sudah berada pada usia non produktif (Gusti et al., 2021).

Pendidikan petani ubi jalar terbanyak berada pada tingkat pendidikan SD yaitu sebanyak 45 petani (68,85%). Ini berarti pendidikan petani ubi jalar di Kampung Bersehati masih rendah. Petani yang pendidikannya rendah akan kesulitan dalam menerima informasi yang baru serta mengaplikasikan dalam kegiatan usahatani (Setiyowati et al., 2022) , sehingga perlu dilakukan pendampingan dan penyuluhan untuk meningkatkan kinerja petani ubi jalar di Kampung Bersehati.

Jumlah tanggungan keluarga petani ubi jalar terbanyak adalah 1-2 jiwa dengan jumlah petani sebanyak 26 petani (42,62%). Semakin banyak jumlah tanggungan petani ubi jalar maka akan semakin besar pula biaya yang harus dikeluarkan petani untuk mencukupi kebutuhan

keluarganya. Dengan jumlah tanggungan 1-2 jiwa ini berarti tanggungan petani di Kampung Bersehati kecil/sedikit.

Tabel 1. Karakteristik Petani Ubi Jalar di Kampung Bersehati Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke

No	Keterangan	Jumlah	Presentase (%)
Umur			
1	20-29	5	8,19
2	30-39	14	22,95
3	40-49	16	26,23
4	50-59	13	21,31
5	≥60	13	21,31
Jumlah		61	100
Pendidikan			
1	TS	1	1,63
2	SD	42	68,85
3	SMP	9	14,75
4	SMA	7	11,45
5	D3	1	1,63
6	S1	1	1,63
Jumlah		61	100
Jumlah Tanggungan Keluarga			
1	1-2	26	42,62
2	3-4	24	39,34
3	5-6	9	14,75
4	≥7	1	1,63
Jumlah		61	100
Luas Lahan			
1	0,25	30	49,18
2	0,5	17	27,87
3	0,75	0	0
4	≥1	14	22,95
Jumlah		61	100
Pengalaman			
1	<5	1	1,64
2	5-10	22	36,1
3	>10	38	62,29
Jumlah		61	100

Sumber: data primer yang diolah, 2022

Luas lahan yang dimiliki petani mayoritas adalah 0,25 Ha, dengan jumlah 30 petani (49,18). ini berarti lahan yang digunakan petani untuk menanam ubi jalar mayoritas tidak begitu luas atau tergolong kecil. Dengan demikian maka berarti dalam melakukan usahatani tidak membutuhkan tenaga kerja dari luar keluarga. Semakin luas lahan yang ditanami petani maka akan semakin tinggi jumlah produksi dan jumlah biaya yang dikeluarkan oleh petani, sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap jumlah pendapatan yang diterima petani (Pradnyawati & Cipta, 2021).

Pengalaman mayoritas yang dimiliki petani adalah lebih besar dari 10 tahun dengan jumlah 38 petani (62,29%). Petani yang berpengalaman akan lebih selektif dalam memilih

inovasi yang hendak digunakan dalam usahatani, disamping itu petani akan lebih berhati-hati dalam mengambil suatu keputusan (Agatha & Wulandari, 2018).

2. Usahatani Ubi Jalar

Tabel 2. Usahatani Ubi jalar di Kampung Bersehati, Distrik tanah Miring Kabupaten Merauke

No	Keterangan	Jumlah
Penerimaan		
1	Produksi/karung	68
2	Harga/Rp/Karung	293032,78
Total		20.026.993,87
Biaya Tetap		
1	Cangkul	7.530,68
2	Arit	16.443,21
3	Parang	25.460,13
4	Pisau	3.297,55
5	Sprayer	97.162,57
6	Mesin Rumpuk	154.500,00
7	Mesin Alkon	371.745,71
8	Traktor	208.33,33
9	Selang	206.441,70
10	Selang Sedot	9.355,83
11	Pajak	72.588,96
Total		860.711,7
Biaya Variabel		
1	Pupuk	3.061.865,03
2	Pestisida	533.128,83
3	Tenaga Kerja	6.733.742,33
4	Sewa Traktor	1.987.730,06
5	Karung	273.472,40
6	Bibit	776.073,6196
7	Bahan Bakar	1.305.521,47
8	Transportasi hasil Panen	683.680,98
Total		15.355.215
Total Biaya (Biaya Tetap+ Biaya Variabel)		16.215.926
Pendapatan		
Penerimaan – Total Biaya		3.811.067,48
R/C Ratio		
Penerimaan/Total Biaya		1,24

Sumber : data primer yang diolah, 2022

Produksi ubi jalar yang diperoleh petani adalah sebesar 68 karung perhektar, dimana setiap satu karung ubi jalar dijual dengan harga Rp 293.032,787/ karung. Dengan demikian penerimaan yang diperoleh petani adalah sebesar Rp 20.026.993,87.

Biaya tetap yang dikeluarkan petani ubi jalar meliputi biaya penyusutan peralatan antara lain cangkul, arit, parang, pisau, sprayer, mesin rumpuk, mesin alkon, traktor, selang, selang sedot, dan pajak. Dengan total biaya tetap yang dikeluarkan petani sebesar Rp 860.711,7/produksi.

Biaya variabel yang dikeluarkan petani ubi jalar meliputi biaya pupuk, pestisida, tenaga kerja, sewa traktor, karung, bibit, bahan bakar, transportasi hasil panen. Total biaya variabel

yang dikeluarkan petani ubi jalar adalah sebesar Rp 15.355.215/produksi. Pupuk yang digunakan petani ubi jalar adalah pupuk padat dan pupuk cair. Semakin luas lahan yang akan ditanami maka jumlah pupuk yang digunakan juga semakin meningkat. Jenis pupuk yang dibutuhkan untuk usahatani ubi jalar adalah phonska, serta pupuk cair. Pestisida digunakan petani untuk mengendalikan hama pengganggu tanaman. Pestisida yang digunakan petani meliputi insektisida dan herbisida. Untuk tenaga kerja yang digunakan meliputi tenaga kerja untuk pembersihan lahan dan tenaga kerja untuk pembentukan guludan tanam.

Pendapatan diperoleh dari jumlah penerimaan dikurangi dengan total biaya. Pendapatan yang diperoleh petani ubi jalar adalah sebesar Rp 3.811.067,48/ha. Pendapatan tersebut diperoleh dari penerimaan yang diperoleh yakni sebesar Rp 20.026.993,87/ha dikurangi total biaya yaitu Rp 16.215.926/ha. Pendapatan yang diterima petani ubi jalar ini tergolong rendah dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh El Yasin & Pudjiastutik, (2019) dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 41.392.169,29 per hektar.

Hasil perhitungan R/C Ratio diperoleh nilai sebesar 1,24 dengan demikian maka usahatani ubi jalar di Kampung Bersehati Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke menguntungkan, karena nilai R/C lebih besar dari 1 maka usahatani ubi jalar di Kampung Bersehati layak untuk diusahakan. Nilai R/C yang diperoleh ini lebih rendah dibandingkan dengan penelitian yang sebelumnya (Andana et al., 2021).

KESIMPULAN

Dengan demikian Pendapatan petani ubi jalar varietas cakar di Kampung Bersehati Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke adalah sebesar Rp 3.811.067,48/ha. Biaya variabel sebesar Rp 10.257.787 dan biaya tetap sebesar Rp 574.983,60, jadi total biaya produksi sebesar Rp 10.832.770 per satu kali musim tanam. Usahatani Ubi Jalar Varietas Cakar Di Kampung Bersehati Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke layak diusahakan dengan nilai R/C sebesar 1,24.

Diharapkan bagi petani ubi jalar untuk meningkatkan produksinya dapat menambahkan penggunaan pupuk organik. Disamping itu juga untuk menjaga kerusakan tanah akibat penggunaan pupuk kimia secara terus menerus. Bagi pemerintah setempat dapat melengkapi sarana prasarana yang dibutuhkan petani, sehingga biaya produksi dapat ditekan menjadi lebih rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agatha & Wulandari. (2018). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kentang Di Kelompok Tani Mitra Sawargi Desa Barusari Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut*. 772–778.
- Andana, G., Widiastuti, M. M., & Untari, U. (2021). Analisis Kelayakan Usaha Tani Ubi Jalar (Studi Kasus Di Kampung Bersehati Distrik Tanah Miring Merauke). *Musamus Journal of Agribusiness*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.35724/mujagri.v4i01.4180>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Merauke. (2021). *Kabupaten Merauke Dalam Angka 2021*. BPS Merauke.
- Gusti, I. M., Gayatri, S., & Prasetyo, A. S. (2021). Pengaruh Umur, Tingkat Pendidikan dan Lama Bertani Terhadap Pengetahuan Petani Mengenai Manfaat dan Cara Penggunaan Kartu Tani di Kecamatan Parakan. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 19(2), 209–221. <https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v19i2.926>
- Habib, A., & Risnawati, R. (2017). Analisis Pendapatan Dan Strategi Pengembangan Tanaman Ubi Jalar Sebagai Pendukung Program Diversifikasi Pangan Di Sumatera Utara.

AGRIUM: Jurnal Ilmu Pertanian, 21(1), 39–48.
<https://doi.org/10.30596/agrium.v21i1.1485>

Karuniawan, A. (2020). *Pemuliaan dan Budidaya Ubi Jalar Madu*. CV Budi Utama.

Pradnyawati, I. G. A. B., & Cipta, W. (2021). Pengaruh Luas Lahan, Modal dan Jumlah Produksi Terhadap Pendapatan Petani Sayur di Kecamatan Baturiti. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(1), 93. <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v9i1.27562>

Praza R dan Shamadiyah N. (2020). Analisis Hubungan Pengeluaran dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Aceh Utara. *AGRifo 5 (1)* 23-33.

Setiyowati, T., Fatchiya, A., & Amanah, S. (2022). Pengaruh Karakteristik Petani terhadap Pengetahuan Inovasi Budidaya Cengkeh di Kabupaten Halmahera Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 18(02), 208–218. <https://doi.org/10.25015/18202239038>.